

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki tradisi, bahasa, adat istiadat, dan kesenian yang menjadi identitas masyarakatnya.¹ Salah satu bentuk kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini adalah tradisi lisan. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.² Oleh karena itu, tradisi lisan perlu dipelajari dan didokumentasikan agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Salah satu tradisi lisan yang masih dikenal oleh masyarakat Mamasa, khususnya di Kecamatan Bambang, adalah *kelong*. *Kelong* merupakan lagu tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan. Dalam kehidupan masyarakat Bambang, *kelong* bukan hanya dipandang sebagai nyanyian tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Syair-syair yang

¹ Muhammad Althof Muwaffaq Bisyaquillah, "Menguatkan Identitas Nasional Indonesia Di Tengah Dinamika Globalisasi Dan Keberagaman Budaya," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2025): 1022–1031.

² Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 77–85.

dinyanyikan mengandung pesan, nasihat, harapan, serta ungkapan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *kelong* menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki nilai budaya, estetika, dan identitas masyarakat Bambang.

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Bambang, *kelong* juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat, khususnya pada ritual keagamaan *Mappurondo* yang dikenal dengan *pa'bisuam*. Pada ritual tersebut terdapat dua bentuk penyajian *kelong*, yaitu *sengo*, yang dinyanyikan oleh laki-laki, dan *baliang*, yang dinyanyikan oleh perempuan. Isi syair *kelong* pada umumnya berupa permohonan berkat, perlindungan, kesehatan, serta kesejahteraan bagi keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa *kelong* memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan religius bagi masyarakat Bambang.

Selain memiliki fungsi budaya, *kelong* juga mempunyai bentuk musikal yang khas. Kekhasan tersebut terlihat dari penggunaan frase yang berulang (*repetisi*), penggunaan tangga nada pentatonik, pola melodi yang sederhana, serta teknik vokal yang banyak menggunakan ornamen seperti *slur* dan *acciaccatura*. Karakteristik tersebut menjadi identitas musikal yang membedakan *kelong* dengan lagu-lagu tradisional

lainnya. Keunikan inilah yang menjadikan *kelong* layak untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dari aspek bentuk dan strukturnya.

Namun demikian, perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan tradisi *kelong* mulai kurang eksis.³ Saat ini *kelong* lebih banyak dikuasai oleh para pelaku budaya atau generasi tua, sedangkan generasi muda mulai jarang mempelajari maupun menyanyikannya. Pewarisan yang selama ini dilakukan secara lisan semakin berkurang sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya berbagai bentuk dan karakteristik *kelong* di masa mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pendokumentasian dan penelitian sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kecamatan Bambang, ditemukan bahwa masyarakat masih mengenal dan menggunakan *kelong* dalam beberapa kegiatan adat. Akan tetapi, pengetahuan mengenai bentuk, struktur, serta karakteristik musikal *kelong* belum terdokumentasikan secara baik. Selama ini masyarakat lebih banyak memahami *kelong* sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan tanpa adanya kajian ilmiah yang menjelaskan bagaimana bentuk

³ Ines Tasya Jadidah et al., "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47.

penyajian, struktur syairnya, maupun unsur-unsur musikal yang membentuk identitas *kelong*. Akibatnya, pemahaman mengenai *kelong* masih bersifat praktis dan belum berkembang menjadi pengetahuan akademik yang dapat dijadikan referensi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *kelong* dari berbagai perspektif. Edwin Y. Patadungan dan Stephani Intan M. Siallagan (2023) meneliti Rearansememen Lagu Pa'*kelong* Simbuang Garapan Rithayani Layuk dengan pendekatan etnomusikologi yang berfokus pada bentuk, pola, dan proses rearansememen musik.⁴ Sementara itu, Muhammad Ali meneliti *Kelong* dalam Perspektif Hermeneutika, yang membahas struktur makna *kelong* serta kedudukannya dalam kehidupan masyarakat etnik Makassar.⁵ Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam memahami *kelong*, baik dari sisi musikal maupun makna budaya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bentuk dan struktur *kelong* yang berkembang dalam masyarakat Kecamatan Bambang. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik musikal, bentuk penyajian, pola melodi, struktur syair, serta

⁴ Stephani Intan M Siallagan and Edwin Y Patadungan, "Rearansememen Lagu Pa'Kelong Simbuang Garapan Rithayani Layuk," *Jurnal Seni Nasional Cikini* 9, no. 2 (2023): 101–110.

⁵ Muhammad Ali, "Kelong Dalam Perspektif Hermeneutika," *Disertasi. Universitas Negeri Malang* (2009).

gaya vokal yang berbeda sesuai dengan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai bentuk dan struktur *kelong* masyarakat Bambang yang hingga saat ini belum banyak didokumentasikan secara ilmiah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis bentuk dan struktur *kelong* berdasarkan praktik yang masih hidup di masyarakat Kecamatan Bambang sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik *kelong* daerah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan deskripsi dan analisis mengenai bentuk serta struktur *kelong* yang berkembang dalam masyarakat Kecamatan Bambang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya melalui pendokumentasian ilmiah, sekaligus memperkaya kajian etnomusikologi, musik tradisional, dan budaya lokal Mamasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, pelaku budaya, akademisi, serta peneliti selanjutnya dalam memahami dan melestarikan *kelong* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kecamatan Bambang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk *kelong* dalam berdasarkan teori Ilmi Bentuk Analisa (IBA) masyarakat Kecamatan Bambang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk *kelong* dan perannya dalam masyarakat Banmabng berdasarkan prespektif IBA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi IAKN Toraja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai musik tradisional dan budaya lokal masyarakat Mamasa, khususnya tentang bentuk *kelong*.

b. Bagi Program Studi Musik Gerejawi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam pengembangan mata kuliah musik tradisional, etnomusikologi, musik gereja, dan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman mengenai bentuk *kelong* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kecamatan Bambang.

b. Bagi Pelaku atau Penyanyi *Kelong*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang mendukung pelestarian dan pewarisan *kelong* kepada generasi muda.

c. Bagi Masyarakat Kecamatan Bambang

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan *kelong* sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai musik tradisional, sastra lisan, maupun budaya masyarakat Mamasa.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika

penulisan. Bab ini menjelaskan alasan dilaksanakannya penelitian, permasalahan yang dikaji, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan gambaran umum isi setiap bab.

BAB II LANDASAN TEORI berisi kajian teori yang menjadi dasar dalam penelitian, meliputi kajian etnomusikologi, antropologi musik, dan teori bentuk musik menurut Karl-Edmund Prier SJ. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian yang relevan dan kerangka berpikir sebagai dasar dalam menganalisis bentuk *kelong* di Kecamatan Bambang.

BAB III METODE PENELITIAN menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian mengenai pengertian *kelong*, gaya (*style*) *kelong*, bentuk musik *kelong*, serta peran *kelong* dalam masyarakat Kecamatan Bambang. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis menggunakan teori etnomusikologi, antropologi musik, dan teori bentuk musik untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada masyarakat, pelaku budaya, Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lemo, dan peneliti selanjutnya sebagai upaya pelestarian serta pengembangan *kelong* sebagai warisan budaya masyarakat Kecamatan Bambang.